

Submitted: 23-09-2022

Accepted: 16-05-2023

Published: 30-06-2023

## KONTEKSTUALISASI MENURUT KISAH PARA RASUL 17:16-34

### *CONTEXTUALIZATION ACCORDING TO ACTS 17:16-34*

Iwan Setiawan,<sup>1\*</sup> Reagen Petrus Banea<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Teologi Arrabona, Bogor, Indonesia

\*[Jenny.ivan08@gmail.com](mailto:Jenny.ivan08@gmail.com)

#### ABSTRACT

*The implementation of contextualization is not as easy as imagined, because humans are social creatures consisting of different customs and cultures, it is very important for believers to understand and understand contextuality in preaching the gospel. The purpose of this research is to see to what extent contextualization can help believers in doing evangelism in the midst of cultural diversity and customs. In this study, the author uses a qualitative descriptive research method. The results of the study show that contextualization is an act as a reflection of every believer in God, trying to explain Christian faith in the context of a certain space and time. Acts 17:16-34 explains several things about the contextualization that Paul did, namely contextualization born from a burdened heart. Contextualization is done by exchanging ideas, praising the culture of the Athenians and preaching about the gospel of Jesus Christ. And the impact of contextualization is: the positive impact is that people become believers and the negative impact is that the evangelist can experience rejection.*

**Key phrases:** *contextualization; news; Gospel; Acts 17:16-34.*

#### ABSTRAK

Pelaksanaan kontekstualisasi tidak semudah yang dibayangkan, karena manusia adalah makhluk sosial yang terdiri dari adat istiadat dan kebudayaan yang berbeda-beda, maka sangatlah penting untuk mengerti



dan memahami perlunya kontekstual dalam melakukan pemberitaan injil. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana kontekstualisasi dapat menolong orang percaya dalam melakukan penginjilan di tengah-tengah keberagaman budaya dan adat istiadat. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kontekstualisasi adalah suatu tindakan sebagai refleksi dari setiap orang percaya kepada Tuhan, berupaya untuk menjelaskan iman kristen dalam konteks ruang dan waktu tertentu. Menurut Kisah Para Rasul 17:16-34 menjelaskan beberapa hal mengenai kontekstualisasi yang Paulus lakukan, yaitu kontekstualisasi lahir dari hati yang terbeban. Kontekstualisasi dilakukan dengan cara bertukar pikiran, memuji budaya orang Atena dan memberitakan tentang Injil Yesus Kristus. Dan dampak dari kontekstualisasi yaitu: dampak positifnya adalah orang menjadi percaya dan dampak negatifnya adalah pemberita injil dapat mengalami penolakan.

**Frasa kunci:** kontekstualisasi; pemberitaan; Injil; Kisah Para Rasul 17:16-34.

## PENDAHULUAN

Allah adalah satu pribadi yang memiliki sifat atau atribut-atribut. Atribut Allah dibagi menjadi dua bagian yaitu atribut yang dimiliki pada makhluk ciptaan (*incommunicable*) dan yang tidak dimiliki pada ciptaan (*communicable*). Atribut-atribut yang tidak dimiliki makhluk ciptaan adalah kebesaran, ketidakterbatasan dan lain-lain, sedangkan atribut-atribut yang ada pada makhluk ciptaan adalah atribut-atribut yang analoginya dapat kita temukan pada roh manusia seperti kekuatan, kebaikan, belas kasihan, kebenaran dan sebagainya.<sup>1</sup> Ketidaktaatan manusia menyebabkan rusaknya hubungan Allah dan manusia, juga rusaknya atau tercemarnya atribut-atribut yang dimiliki manusia. Ketidaktaatan dan pelanggaran menyebabkan manusia jatuh kedalam dosa (Kej. 3).<sup>2</sup> Akibat kejatuhan manusia dalam dosa manusia harus menanggung akibat dari dosa tersebut.<sup>3</sup> Karena dosa, manusia pantas memperoleh hukuman. Hukuman adalah kesakitan atau kerugian yang secara langsung dijatuhi oleh seorang pemberi hukum untuk mempertahankan keadilannya yang telah dihina oleh pelanggar terhadap hukum.<sup>4</sup> Hukuman atas dosa adalah kematian, akan tetapi, menjadi

<sup>1</sup>Louis Berkhof, *Teologi Sistematika: Doktrin Allah* (Surabaya: Momentum, 2011), 85.

<sup>2</sup>Berkhof, 94.

<sup>3</sup>Paul Enns, *The Moody Hand Book of Theology* (Malang: SAAT, 2016), 349.

<sup>4</sup>Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematika* (Malang: Gandum Mas, 2003), 97-98.

anugerah bagi orang Kristen karena Kristus menjadi tebusan atas dosa itu (Mzm. 17:15; 2Kor. 5:8; Fil. 1:21-23; 1Tes. 4:13,14).<sup>5</sup>

Untuk terbebas dari kematian yang disebabkan oleh dosa, ada syarat yang harus dilakukan oleh manusia yaitu manusia harus dilahirkan kembali. Dalam Alkitab kelahiran kembali ini diungkapkan dengan bermacam-macam ungkapan seperti umpamanya: dilahirkan kembali (Yoh. 3:3), dilahirkan dari air dan roh (Yoh. 3:5), penciptaan kembali (Mat. 19:28), dihidupkan dari mati yaitu mati secara rohani (Ef. 2:5), mengenakan manusia baru (Ef. 4:24; Kol 3:10), dan lain-lain.<sup>6</sup> Kata kelahiran kembali adalah *Paliggenesia* yang jika diperhatikan dalam hubungannya akan nampak bahwa kata ini dipakai dalam dua arti yaitu arti secara umum dan secara khusus. Arti secara umum kata ini menunjukkan kepada pembaharuan segala sesuatu, pembaharuan alam semesta, yang kelak akan terjadi pada kedatangan Kristus yang kedua kali atau menunjukkan cara hidup yang baru pada umumnya. Sedangkan arti secara khusus adalah rancangan Tuhan Allah yang dikerjakan secara langsung oleh perantaraan Roh kudus untuk memberikan hidup baru ke dalam diri manusia yang semula mati secara rohani sehingga manusia dapat memperoleh hidup yang baru.<sup>7</sup> Roh Kudus bekerja dalam hati manusia supaya orang dapat menerima panggilan Tuhan Allah melalui Injil.<sup>8</sup> Maka sangatlah penting untuk manusia mendengarkan Injil agar Roh Kudus bekerja dalam hati orang percaya sehingga berita Injil dapat disampaikan secara tepat.

Dalam penelitiannya dengan judul Ragam Pencitraan Diri Yesus sebagai Upaya Kontekstualisasi, Erham Budi Wiranto menjelaskan kontekstualisasi adalah sebuah jembatan antara ortodoksi Formal yang *rigid* dengan kebebasan yang nyaris tanpa batas dalam masyarakat liberal.<sup>9</sup> Seorang pemberita Injil perlu memperkaya dirinya dengan komunikasi lisan yang efektif, menggunakan sarana penginjilan sesuai budaya masyarakat setempat.

Manusia sebagai makhluk sosial terdiri dari berbagai adat istiadat dan kebudayaan, maka penting bagi orang percaya untuk mengerti dan memahami kontekstualisasi dalam melakukan penginjilan. Kontekstualisasi

<sup>5</sup>Thiessen, 299.

<sup>6</sup>Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 398.

<sup>7</sup>Hadiwijono.

<sup>8</sup>Hadiwijono, 399.

<sup>9</sup>Erham Budi Wiranto, "Ragam Pencitraan Diri Yesus Sebagai Upaya Kontekstualisasi Dalam Kristen," *Jurnal Religi Vol. IX, No.2 (2013)*, 213-231 IX, no. No. 2 (2013): 213-31.

dapat menolong orang percaya dalam melakukan penginjilan di tengah-tengah keberagaman budaya dan adat istiadat. Seperti pendapat Yatmini, dkk, bahwa pemberita Injil yang siap melayani dalam kontekstualisasi memiliki kesiapan untuk menderita<sup>10</sup> Hal inilah yang harus dilakukan hamba Tuhan, orang percaya dan jemaat gereja untuk menjangkau banyak orang sehingga diperlukan pengetahuan mengenai kontekstualisasi.

Pada penelitian-penelitian terdahulu mengenai kontekstualisasi, Ijen dan Polyongkico meneliti dan menekankan sebuah konsep kontekstualisasi dengan lebih memfokuskan pelayanan Filipus dan tertuju khusus pada teks Kisah Para Rasul 8:4-25.<sup>11</sup> Selanjutnya, Uling menekankan bahwa kontekstualisasi misi berhubungan dengan kaum milenial.<sup>12</sup> Generasi milenial memiliki karakteristik yang unik karena sangat dipengaruhi oleh teknologi. Mandagi, mengatakan bahwa kontekstualisasi juga diperlukan dalam ibadah.<sup>13</sup> Dengan bentuk liturgi ibadah konvensional, model ibadah etnik, model ibadah sosial, model gabungan, model kontemporer. Harming, dkk, kontekstualisasi juga sangat diperlukan dalam pelayanan lintas budaya.<sup>14</sup> Desi menyebutkan bahwa kontekstualisasi sebagai misi penginjilan,<sup>15</sup> Senada dengan David, kontekstualisasi menjembatani Injil dan Budaya.<sup>16</sup> Karena kontekstualisasi dapat juga mengurangi ketegangan antara Injil dan budaya, seperti penelitian Fery, dkk, pada Suku Boti di

<sup>10</sup>Yatmini, Rio Janto Pardede, and Rajokiaman Sinaga, “Ketahanmalangan Misionaris Di Ladang Misi: Studi Konten Analisis Roma 5:1-5,” *Misio Cristo* Vol. 1, no. No. 1 April (2022): 1–18, p-issn: 2721-6624; e-ISSN:http://e-journal.sttsgi.ac.id.

<sup>11</sup>Ijen dan Polyongkico, “Analisis Pelayanan Filipus: Sebuah Konsep Teologi Kontekstual Berdasarkan Kisah Para Rasul 8: 4-25,” *Jurnal Teologi Kontekstualisasi Indonesia* Vol. 1, No. 2 (2020): 103–111, p- ISSN 2722-8630.

<sup>12</sup>Manintiro Uling, Yatmini, and Leniwan Darmawati Gea., “Pendekatan Kontekstualisasi Misi Bagi Kaum Milenial,” *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual* 1, no. 1 Mei (2022): 92–110, <https://jurnal.i3batu.ac.id/makarios> ISSN: 2829-9132 (Online) ISSN: 2829-9124 (Print).

<sup>13</sup>Lamberty Y. Mandagi, “Kontekstualisasi Ibadah Sebagai Usaha Kontekstualisasi Teologi. Titian Emas,” *Titian Emas* 1, no. 1 (2020): 59–65, p-ISSN 2337-8441.

<sup>14</sup>Marde Christian Stenly Mawikere and Sudiria Hura, “Paradigma Teologi Injili Mengenai Pendayagunaan Matra-Matra Budaya Dalam Pekabaran Injil Kontekstual,” *Jurnal Ilmiah Wabana Pendidikan* Vol. 8, no. No. 11 Juli (2022): 59–79, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.5281/zenodo.6830260> p-ISSN: 2622-8327 e-ISSN: 2089-5364.

<sup>15</sup>Desi Natalia, “Misi Penginjilan Pada Masa Penciptaan Dan Masa Kini,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. No. 2 Desember (2021): 126–45, issn: 2685-1393 (p); ISSN: 2685-1466 (e) DOI: 10.37364/jireh.v3i2.62 Available Online at <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh>.

<sup>16</sup>David Eko Setiawan, “Menjembatani Injil Dan Budaya Dalam Misi Melalui Metode Kontekstualisasi,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, Vol. 3, no. No. 2 Desember (2020): 160–80, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.34081/fidei.v3i2.132>.

Timor Tengah Selatan,<sup>17</sup> bahwa penginjilan kontekstualisasi harus menggunakan elemen-elemen budaya setempat. Doni, dkk, menyebutkan bahwa kontekstualisasi sebagai strategi penginjilan bagi Suku Auri Papua.<sup>18</sup> Sugiono mengatakan bahwa kontekstualisasi merupakan pendekatan penginjilan,<sup>19</sup> dengan beberapa model pendekatan seperti: model dialog interaktif persuasif (ay. 17-18), model identifikasi religio kultural (ay. 22-23), model akomodasi lokatif (ay. 19, 22), model adopsi literalis (ay. 23-24). Senada dengan itu, Pardede menegaskan bahwa kontekstualisasi sangat penting dalam pendekatan penginjilan multikultural.<sup>20</sup>

Selanjutnya, dalam penelitian sebelumnya telah dilakukan terkait dengan teks Kisah Para Rasul 17:16-34. Sutejo dan Viktorahadi menemukan bahwa teks tersebut dapat digunakan sebagai strategi berdialog untuk memproklamasikan kepada orang Atena.<sup>21</sup> Temuan yang sama juga ditegaskan sebelumnya oleh Cowan, yang menempatkan pidato Areopagus Paulus dalam dialog dengan pemikiran Socrates.<sup>22</sup> Selain itu, para sarjana Perjanjian Baru telah lama berpendapat bahwa dalam Kisah Para Rasul 17:16-34, Lukas menggambarkan Paulus sedemikian rupa untuk membangkitkan modus filosofi Socrates dan untuk menggemakan percobaan dan permintaan maafnya.<sup>23</sup> Jibb memahami teks tersebut dari dua perspektif baik akomodasi atau kritik (penolakan). Semetara itu, Losie

---

<sup>17</sup>Fery Rondonuwu and Yanto Paulus Hermanto., “Kontekstualisasi Injil Terhadap Suku Boti Di Timor Tengah Selatan.” *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika*, Vol. 4, no. No. 2 Desember (2021): 99–109, [https://doi.org/e-ISSN: 2685-3485](https://doi.org/e-ISSN:2685-3485) DOI: <https://doi.org/10.53547/diegesis.v4i2.136> p-ISSN: 2685-3515.

<sup>18</sup>Doni Heryanto and Wempi Sawaki, “Menerapkan Strategi Penginjilan Paulus Dalam Kisah Para Rasul 17: 16-34 Pada Penginjilan Suku Auri, Papua.” *KURIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* Vol. 6, no. No. 2 Oktober (2020): 318–29.

<sup>19</sup>Sugiono, “Pendekatan Penginjilan Kontekstual Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34,” *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*: Vol. 1, no. No. 2 Desember (2020): 87–102, [https://doi.org/DOI: 10.25278/jitpk.v1i2.492](https://doi.org/DOI:10.25278/jitpk.v1i2.492).

<sup>20</sup>Rio Janto Pardede, Yatmini, and Manintiro Uling, “Pekabaran Injil Dalam Konteks Multikultural: Belajar Dari Pendekatan Yesus Kepada Perempuan Samaria,” *Te Deum: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* Vol. 11, no. No. 2 Juni (2022): 255–77, [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.51828/td.v11i2](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.51828/td.v11i2).

<sup>21</sup>Bonaventura Priyo Sutejo dan R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, *The Relevance of Paul's Preaching Activities in Athens to the reaching of the Church Based on Acts 17:16-34*, Jurnal Khasanah Sosial, Vol 4, No.1, 2022.

<sup>22</sup>J. Andrew Cowan, *Paul and Socrates in Dialogue: Points of Contact between the Areopagus Speech and the Apology*, Vol. 67, No. 1, 2020.

<sup>23</sup>Matthias Becker, *Petrus Socraticus? Socratic Reminiscences in Luke's Portrait of the Apostle Peter*, *Philologia Classica*, Vol. 15, No.1, 2020.

memaknai teks tersebut sebagai suatu model penginjilan lintas budaya.<sup>24</sup>

Berdasarkan penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa fokus penelitian dalam teks Kisah Para Rasul 17:16-34 diinterpretasi sebagai suatu strategi dialog dengan menghubungkannya dengan pemikiran Socrates dan akomodasi atau kritik, serta model penginjilan lintas budaya.

Melalui penjelasan penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan pembahasan yang secara spesifik yang membahas mengenai Kontekstualisasi berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34, penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji mengenai Kontekstual dalam pandangan yang berbeda. Sehingga penelitian ini akan fokus membahas mengenai Kontekstualisasi menurut Kisah Para Rasul 17:16-34, yang menjadi ciri khas dalam tulisan ini dengan tujuan untuk mendapatkan kerangka kontekstualisasi menurut Kisah Para Rasul 17:16-34 yaitu kontekstualisasi lahir dari hati yang terbeban (Kis. 17:16), cara berkontekstualisasi (Kis. 17:17-31) dan dampak kontekstualisasi di Atena (Kis. 17:32-34). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontekstualisasi berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam dunia pelayanan dan pendidikan serta dapat menjadi panduan bagi pelayanan hamba-hamba Tuhan masa kini dalam berkontekstualisasi.

## METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Natzir mendefinisikan metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan dalam meneliti status kelompok manusia, objek, riset kondisi, sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara baik dan sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena atau suatu hal yang akan diselidiki.<sup>25</sup> Selain itu, penelitian deskriptif adalah penelitian yang berkaitan dengan pengumpulan data-data untuk memberikan sebuah gambaran atau penegasan suatu konsep atau gejala, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan status subjek penelitian pada saat ini.<sup>26</sup> Untuk mendapatkan suatu data yang baik maka penulis melakukan eksposisi dengan mengumpulkan data yang berkaitan dengan suatu objek atau suatu sistem pemikiran dalam

<sup>24</sup>Joshua Jipp, Paul's Areopagus Speech of Acts 17:16-34 as Both Critique and Propaganda, JBL 131, no.3, 2012.

<sup>25</sup>Mohammad. Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia., 1998), 63.

<sup>26</sup>Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan* (Yogyakarta: Andi, 1998), 73.

menjelaskan gambaran atau penegasan suatu konsep secara sistematis. Melalui metode deskriptif ini penulis akan mencari dan mengumpulkan data dengan cara menganalisis teks Kisah Para Rasul 17:16-34 serta menggunakan terjemahan, buku referensi dan tafsiran-tafsiran untuk mendapatkan dan mengetahui arti yang benar mengenai kontekstualisasi dalam teks tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis akan memaparkan prinsip-prinsip kontekstualisasi yang ditemukan dalam Kisah Para Rasul 17:16-34 yang dirangkum dalam tiga bagian besar. Secara teoritis kontekstual sudah dikembangkan sejak tahun 1972, kemudian pada perkembangannya terus digunakan sesuai dengan konteks zaman, teori ini memberi penekanan pada pemberitaan Injil dengan memperhatikan konteks budaya serta berbagai perubahan yang sedang terjadi.<sup>27</sup> Sehingga yang dimaksud kontekstualisasi dalam pembahasan penulis adalah pemberitaan Injil yang dilakukan oleh Paulus kepada orang-orang di Atena dengan melihat kondisi budaya orang-orang yang ada di Atena dengan merujuk pada Kisah Para Rasul 17:16-34.

### **Kontekstualisasi Harus Lahir Dari Hati Yang Terbeban (Kis. 17:16)**

Pada bagian ini, penulis menjelaskan mengenai Paulus yang memiliki beban ketika melihat kondisi yang terjadi di Atena yaitu ketika ia melihat banyak sekali patung-patung berhala yang ada di sana dan membuat hati Paulus menjadi sedih. Beban dan kesedihan inilah yang menggugah hatinya untuk memberitakan tentang Yesus. Hati yang terbeban dari seorang Paulus inilah yang menjadi dasar untuk berkontekstualisasi dan akhirnya memberitakan tentang Yesus.

Penulis memulai dengan menjelaskan kata “sedih” yang berasal dari bahasa Yunani *παροξύνετο* artinya yang bergejolak. Kata ini berasal dari kata dasar *παροξύνω* yang artinya mudah tersinggung, bergejolak. Kata ini digunakan sebanyak dua kali dalam Perjanjian Baru.<sup>28</sup> Berangkat dari pengertian kata dasar maka penulis menyimpulkan arti kata ini ialah bergejolak. *New International Version* (NIV) menerjemahkan dengan kata *distressed* yang artinya *tertekan*, sedangkan dalam terjemahan Bahasa

<sup>27</sup>Lamberty Y. Mandagi, “Kontekstualisasi Ibadah Sebagai Usaha Kontekstualisasi Teologi. Titian Emas,” *Titian Emas* 1, no. 1 (2020): 59–65, p-ISSN 2337-8441.

<sup>28</sup>Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Jilid II* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2006), 615.

Indonesia Sehari-Hari (BIS) menerjemahkan dengan kata yang sedih. Kata ini merupakan kata kerja orang ketiga tunggal *imperfect passive indicative*, Kata kerja yang biasanya digunakan sebagai kata yang menjelaskan tindakan atau keadaan dari sebuah keberadaan, *tense imperfect* menunjuk kepada sebuah tindakan yang sedang dilakukan pada masa lampau dan bisa juga berulang kali dan bisa terus menerus, sedangkan *passive* adalah subjek yang ditindaklanjuti atau tindakan yang bukan berasal dari dirinya sendiri, yang dimaksud disini adalah kesedihan yang dialami oleh Paulus karena melihat yang terjadi di Atena dan *indicative* adalah suatu penegasan akan hal yang dilakukan atau tindakan itu merupakan suatu realitas. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada waktu itu hati Paulus sangat bergejolak, sangat tertekan dikarenakan perasaan yang sama pernah dia rasakan sebelumnya, sehingga yang membuat Paulus bersedih hati dan merasa tertekan adalah dia sendiri yang melihat patung patung berhala yang ada di Atena. Hasan Sutanto menerjemahkan kata bergejolak menunjukkan kesal sedih atau ingin menobatkan orang yang belum percaya.<sup>29</sup> Dalam *Vine's Dictionary* menerjemahkan kata sedih dengan arti sakit, tertekan dan kekesalan.<sup>30</sup> Dan dalam *Theological Dictionary Of The New Testament* (TDNT) menerjemahkan kata sedih dengan arti *to spur, to stir to anger* yang artinya untuk memacu, membangkitkan amarah.<sup>31</sup> *Theological Dictionary of the New Testament* (TDNT) menjelaskan: *where the meaning is not that Paul is stimulated to preach but that he is honestly angered by the idolatry*. Paulus berkhotbah tetapi juga secara jujur marah oleh penyembahan berhala yang terjadi.<sup>32</sup> Menurut R. Dixon sangat sedih hatinya berarti roh Paulus terharu/tergerak dengan sedih atau marah.<sup>33</sup> Sedangkan menurut Yune Sun Park kata sedih artinya marah dan panas hati yang demikian mengandung kejengkelan, kesedihannya adalah kemarahan tentang kesia-siaan patung berhala, kejengkelannya tentang manusia yang seharusnya diciptakan untuk menyembah Allah, namun jatuh dalam penyembahan berhala.<sup>34</sup> Sedangkan menurut E. Carlton sedih di sini berbicara roh Paulus yang sangat sedih bahkan Paulus merasa didukakan

<sup>29</sup>Sutanto, 732.

<sup>30</sup>F.F Vine, W.E. ; Bruce, *Vine's Expository Dictionary of Old and New Testament Words* (Old Tappan NJ: Revell, 1981), 10.

<sup>31</sup>Kittel (Hrsg.) Gerhard, (Hrsg.) Geoffrey William, Bromiley, and (Hrsg.) Gerhard, Friedrich, *Theological Dictionary of the New Testament. Electronic Ed.* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1976), 556.

<sup>32</sup>Gerhard, Geoffrey William, Bromiley, and Gerhard, Friedrich, 557.

<sup>33</sup>R. Dixon, *Tafsiran Kisah Para Rasul* (Malang: Gandum Mas, 1997), 229.

<sup>34</sup>Yune Sun Park, Th.M., *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul* (Jawa Timur: Departemen Literatur YPPII, 2001), 260.



oleh apa yang dilihatnya dan marah tetapi pada waktu yang bersamaan dia sangat prihatin mengetahui orang-orang Atena menyembah dewa-dewa dan bukan kepada Allah yang benar.<sup>35</sup> Jadi penulis menyimpulkan bahwa kondisi dari hati Paulus saat itu sangatlah bergejolak, sangat sedih melihat semua yang terjadi di Atena, sehingga memacu Paulus untuk memberitakan kebenaran kepada orang-orang Atena. Karena itu ia segera berangkat ke rumah ibadah dan bertukar pikiran (ay, 17), ayat ini menjelaskan tindakan Paulus akan apa yang terjadi waktu itu, dimana dengan hati yang bergejolak ia pergi ke rumah ibadat orang Yahudi dan bertukar pikiran dengan mereka. Maka penyebab utama yang membuat Paulus bertukar pikiran dengan orang Atena ialah hati Paulus yang terbeban karena melihat situasi dan kondisi di Atena. Maka bagian ini ingin menjelaskan kenginginan Paulus untuk memberitakan Injil kepada orang-orang Atena, namun Paulus memulainya dengan cara berkontekstualisasi, melihat kebudayaan orang-orang di Atena. Kerinduan memberitakan Injil ini muncul dikarenakan hati Paulus yang terbeban melihat situasi dan kondisi di Atena pada waktu itu.

### **Cara Berkontekstualisasi (Kis. 17:17-31)**

Pada bagian ini, penulis memaparkan mengenai cara berkontekstualisasi yang penulis jelaskan melalui tiga bagian terdiri dari: Bertukar pikiran dan memuji kebudayaan dan menyampaikan tentang Injil Yesus.

#### ***Bertukar Pikiran***

Dalam Ayat 17, Paulus memulai pemberitaannya dengan cara bertukar pikiran dengan orang-orang Yahudi dan orang-orang yang takut akan Allah sebelum masuk kepada pemberitaan tentang Yesus.

Kata “bertukar pikiran” dalam bahasa Yunani *Διελέγετο* yang berarti berdiskusi. Kata ini berasal dari kata dasar *διαλέγομαι* yang berarti berbicara, berdiskusi, berdebat dan bertengkar. Kata ini digunakan sebanyak 13 kali dalam Perjanjian Baru.<sup>36</sup> Berangkat dari kata dasar maka penulis menyimpulkan arti kata ini ialah berdiskusi. NIV menerjemahkan kata ini dengan menggunakan kata *reasoned* yang artinya beralasan, sedangkan dalam BIS menerjemahkan kata ini menggunakan kata bertukar pikiran. Kata ini adalah kata kerja orang ke 3 tunggal *imperfect middle indicative*, *imperfect* menjelaskan sesuatu hal yang telah dilakukan dan bisa

<sup>35</sup>Matthew E. Carlton, *Kisah Para Rasul, Terjemahan Khusus Untuk Penerjemahan Dan Pendalaman Alkitab* (Jakarta: Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2002), 211.

<sup>36</sup>Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Jilid I & II*, 198.

berkali-kali atau terus menerus dilakukan sedangkan *Voice middle* menjelaskan tentang kesungguhan, dedikasi dan totalitas dalam melakukan sesuatu, *Modus indicative* adalah penegasan bahwa tindakan itu sebuah keyakinan atau realitas. Maka berdasarkan bentuk yang digunakan kata ini menjelaskan suatu tindakan yang dahulu sedang dilakukan dan dia melakukannya dengan kesungguhan hatinya yaitu ia berdiskusi dengan orang Yahudi pada waktu itu dan juga bukan orang Yahudi, hal tersebut dilakukan di rumah ibadat ataupun di tempat keramaian.

Penjelasan kata ini diperkuat oleh penjelasan dalam *Analytical Greek Lexicon* yang menerjemahkan kata ini dengan “*of a reasoned discussion discuss*” yang berarti “dari diskusi-diskusi yang beralasan”.<sup>37</sup> Dan dalam *Greek English Dictionary* menggunakan kata *discuss* yang artinya berdiskusi.<sup>38</sup> Dalam TDNT menggunakan kata *to converse* yang berarti berbicara.<sup>39</sup> Dalam *Vine’s Dictionary* kata ini untuk menghubungkan hal-hal yang berbeda dengan diri sendiri atau dalam pengertian bertukar pikiran berarti juga menjadi suatu sarana dalam menjelaskan sesuatu hal yang berbeda yang ada dalam diri.<sup>40</sup>

Menurut penjelasan Eka Darmaputera, Paulus pergi ke orang Yahudi dan orang bukan Yahudi dengan maksud untuk bertukar pikiran atau berdiskusi dan hal ini telah dilakukan oleh Paulus sebelumnya, dimana berdiskusi adalah salah satu cara yang Paulus lakukan untuk mengabarkan Injil.<sup>41</sup> Hal ini dipertegas Kembali dalam penjelasan E. Carlton yaitu bahwa pada waktu itu Paulus pergi ke sinagoge untuk bersoal jawab atau bercakap-cakap dengan orang di situ.<sup>42</sup> Dan Yune Sun Park berpendapat bahwa berdiskusi ialah suatu cara dalam menyampaikan Injil, penyampaian Injil yang dilakukan sesuai dengan kedudukan sosial sesuai prinsipnya yaitu: demikianlah bagi orang Yahudi aku menjadi seperti orang Yahudi supaya bisa memenangkan orang Yahudi bagi orang yang tidak hidup dibawah hukum Taurat aku menjadi seperti orang yang tidak hidup dibawah hukum

<sup>37</sup>Timothy Friberg, Barbara Friberg, and Neva F. Miller, *Analytical Lexicon of the Greek New Testament. (Baker’s Greek New Testament Library 4)* (Grand Rapids: Mich.: Baker Books, 2000), 301.

<sup>38</sup>Radmacher Earl D and Ronald Barclay, Allen, *House, H. Wayne: Nelson’s New Illustrated Bible Commentary* (Nashville: T. Nelson Publishers, 1999), 10.

<sup>39</sup>Gerhard, Geoffrey William, Bromiley, and Gerhard, Friedrich, *Theological Dictionary of the New Testament. Electronic Ed.*, 270.

<sup>40</sup>Vine, W.E.; Bruce, *Vine’s Expository Dictionary of Old and New Testament Words*, 253.

<sup>41</sup>Eka Darmaputera, *Menjadi Saksi Kristus (Pemahaman Kitab Kisab Para Rasul Tentang Pekabaran Injil Keseluruh Dunia)* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 233.

<sup>42</sup>Carlton, *Kisab Para Rasul, Terjemahan Khusus Untuk Penerjemahan Dan Pendalaman Alkitab*, 77.

Taurat, sekalipun aku tidak hidup di bawah hukum Allah, supaya dapat memenangkan mereka yang tidak hidup di bawah hukum taurat. (1Kor. 9:20-21).<sup>43</sup> Jadi dalam hal ini penulis menyimpulkan bahwa pelayanan Paulus di Atena adalah cara Paulus berkontekstualisasi, dengan hati yang bergejolak dan sedih Paulus berusaha menjelaskan Injil kepada mereka dengan cara berdiskusi atau bertukar pikiran, baik diskusi dengan orang Yahudi maupun orang bukan Yahudi. Paulus mengetahui situasi dan kondisi Atena adalah kota yang terkenal dengan ilmu pengetahuan dan pengaruh filsafat yang kuat, maka proses mengabarkan Injil yang dilakukan Paulus dengan cara bertukar pikiran.

### ***Memuji Kebudayaan Setempat***

Yang kedua dalam bagian cara berkontekstualisasi adalah Paulus memuji kebudayaan setempat atau orang-orang di Atena, hal ini sebagai jembatan untuk masuk dalam pemberitaannya.

Kata “sangat beribadah” dalam bahasa Yunani menggunakan kata *δεισιδαιμονεστέρους* yang juga dapat diartikan yang sangat religius. Kata ini berasal dari kata dasar *δεισιδαιμων* yang berarti religius, kata ini digunakan sebanyak 1 kali dalam perjanjian baru.<sup>44</sup> Berangkat dari kata dasar maka penulis menyimpulkan arti kata ini adalah religius. NIV menerjemahkan kata ini dengan kata *religius* yang berarti keagamaan, sedangkan dalam Alkitab Bahasa Indonesia Sehari-hari menggunakan kata sangat beragama. Kata ini adalah kata sifat berjenis kelamin laki-laki, jamak *accusative comparative*, *accusative* sendiri menunjuk kepada suatu objek, yang menjelaskan kepada yang sangat religius atau yang sangat beragama yaitu orang-orang yang ada di Atena. Dalam bentuk komparatif ingin menjelaskan sesuatu yang dilakukan itu adalah suatu yang lebih, dalam teks ini digunakan kata sangat, hal ini merupakan pujian Paulus bahwa orang-orang Atena sangat beribadah atau sangat religius. Dalam *Greek english Dictionary* menerjemahkan bagian ini dengan kata *Very religions* yang berarti sangat beragama.<sup>45</sup> Sedangkan dalam *Analytical Greek Lexicon* menerjemahkan dengan kata *of carefulness and precision, in religion religious* yang berarti ketelitian dalam beragama.<sup>46</sup> Menurut E. Carlton kata sangat

<sup>43</sup>Yune Sun Park, *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*, 260.

<sup>44</sup>Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Jilid I & II*, 178.

<sup>45</sup>Barclay M. and Newman Jr, *Kamus Yunani-Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 88.

<sup>46</sup>N Friberg, B., Friberg, T., & Firman, Miller, *Vol. 4: Analytical Lexicon of the Greek New Testament Baker's Greek New Testament Library* (Grand Rapids, Mich.: Baker Books, 2000), 672.

beribadah adalah suatu pujian yang diberikan Paulus kepada orang-orang Atena dengan mengatakan mereka sangat saleh, hal ini dilakukan hanya sebagai cara untuk menarik perhatian mereka.<sup>47</sup> Sedangkan Eka Darmaputera menjelaskan bahwa kata sangat beribadah menjadi titik tolak Paulus untuk memberitakan Injil, di mana dengan hal itu ia dilihat sebagai seorang yang menghormati kepercayaan orang lain.<sup>48</sup> Ucapan ini adalah hal pertama yang Paulus ucapkan dalam khotbahnya atau pidatonya di Areopagus yang merupakan salah satu cara berkontekstualisasi, Paulus melakukan pendekatan kepada orang-orang di Atena, sehingga orang-orang di sana dapat memperhatikan dia, pendekatan ini dilakukan dahulu oleh Paulus sebelum menyampaikan berita Injil.

### **Menyampaikan Berita Tentang Yesus**

Pada bagian yang ketiga dalam cara berkontekstualisasi yaitu menyampaikan berita tentang Yesus, bagian ini merupakan inti dari kontekstualisasi dimana berita tentang Yesus disampaikan dan diberitakan.

Penulis memulai penjelasan pada bagian ini dengan menguraikan peristiwa yang ia dapati ketika berjalan-jalan (ay. 23), Paulus melihat barang-barang pujaan dan juga menjumpai sebuah mezbah dengan tulisan: kepada Allah yang tidak dikenal. kata “menjumpai” dalam ayat ini dalam bahasa Yunani digunakan kata εὑρον yang juga berarti menemukan. Kata ini berasal dari kata dasar εὐρίσκω yang artinya menemukan, menemui, bertemu, beroleh, mengetahui. Dalam NIV menerjemahkan kata menjumpai dengan kata *found* yang artinya ditemukan sedangkan dalam Alkitab Bahasa Indonesia Sehari-hari menerjemahkan dengan kata melihat. Kata ini adalah kata kerja orang pertama tunggal *aorist active indicative*. *Tenses Aorist* untuk menyatakan bahwa suatu hal pernah terjadi atau pernah dilakukan, tidak menyatakan terus-menerus atau berulang kali dilakukan.<sup>49</sup> Sedangkan *indicative* menjelaskan tentang penegasan. Dalam *Greek English Dictionary* menerjemahkan dengan kata *find atau discover* yang artinya temukan. Sedangkan dalam lexicon menerjemahkan dengan *to find* yang artinya menemukan. Dalam *Greek English Dictionary* menerjemahkan dengan kata *find atau discover* yang artinya temukan. Sedangkan dalam lexicon menerjemahkan dengan *to find* yang artinya menemukan. Penulis menyimpulkan bahwa kata “menemukan” menunjuk pada suatu hal yang

<sup>47</sup>Carlton, *Kisah Para Rasul, Terjemahan Khusus Untuk Penerjemahan Dan Pendalaman Alkitab*, 213.

<sup>48</sup>Darmaputera, *Menjadi Saksi Kristus (Pemahaman Kitab Kisah Para Rasul Tentang Pekabaran Injil Keseluruh Dunia*, 234.

<sup>49</sup>Lynne Newell, *Bahasa Yunani Koine* (Malang: SAAT, 1987), 77.

Paulus temukan pada masa lampau ketika ia pertama kali tiba di Atena dan berjalan melihat setiap barang pujaan mereka, saat itulah ia menemukan tulisan kepada Allah yang tidak di kenal dan hal itu yang disampaikan ketika ia berbicara di Areopagus. Temuan Paulus dalam ayat 23 ini, sebagai Langkah awal untuk terus masuk lebih dalam pemberitaan Injil.

Selanjutnya dalam ayat 23 terdapat kata kuberitakan, kata ini menjelaskan tentang pemberitaan yang disampaikan yaitu berkenaan dengan Yesus yang ia beritakan. Kata “kuberitakan” dalam bahasa Yunani menggunakan kata *καταγγέλλω* yang berarti memberitakan. Kata ini berasal dari kata dasar *καταγγέλλω* yang berarti memberitakan dengan serius. Dalam NIV menerjemahkan kata ini dengan kata *proclaim* yang berarti menyatakan. Sedangkan dalam Alkitab Bahasa Indonesia Sehari-hari (BIS) menerjemahkan dengan kata beritakan. Kata ini adalah kata kerja orang pertama tunggal *present active indicative*, present menunjukkan suatu keadaan atau suatu hal yang terjadi sekarang dan terus-menerus sedangkan *indicative* suatu penegasan dan *active* berbicara tentang subjek yang melaksanakan hal tersebut. Kata memberitakan adalah suatu kata yang merujuk kepada Paulus sendiri yang memberitakan atau memproklamasikan tentang Allah yang menciptakan langit dan bumi dan hal itu terjadi saat itu juga. Lebih dalam dalam *Lexicon* kata ini diterjemahkan dengan *proclaim* yang berarti memproklamirkan dengan sungguh-sungguh, sedangkan *Greek English Dictionary* menerjemahkan dengan kata *proclaim, make known, preach*; yang berarti memberitakan, dan dalam *Vine's Dictionary* menjelaskan kata itu adalah menyatakan, memproklamasikan.<sup>50</sup> Dan dalam *Theological Dictionary of the New Testament* (TDNT) menerjemahkan dengan kata *to proclaim* yang berarti memproklamasikan.<sup>51</sup> Berkenaan dengan kata memberitakan, Eka Darmaputera menjelaskan bahwa Paulus memberitakan tentang Allah yang menciptakan langit dan bumi.<sup>52</sup> Sedangkan menurut Emill Balliet Paulus memberitakan doktrin tentang Allah di mana Allah adalah Pencipta.<sup>53</sup> Maka dalam bagian kedua ini penulis menyimpulkan bahwa sebelum Paulus berkhotbah menyampaikan kebenaran bahwa Allah yang tidak dikenal adalah Allah yang menciptakan langit dan bumi itu kepada orang-orang di

<sup>50</sup>Vine, W.E. ; Bruce, *Vine's Expository Dictionary of Old and New Testament Words*, 216-217.

<sup>51</sup>Gerhard, Geoffrey William, Bromiley, and Gerhard, Friedrich, *Theological Dictionary of the New Testament. Electronic Ed.*, 321.

<sup>52</sup>Darmaputera, *Menjadi Saksi Kristus (Pemahaman Kitab Kisah Para Rasul Tentang Pekabaran Injil Keseluruh Dunia)*, 235.

<sup>53</sup>Emil Balliet, *Kisah Para Rasul* (Malang: Gandum Mas, 1982), 87.

Atena, ada beberapa cara kontekstualisasi yang Paulus lakukan terlebih dahulu yaitu; Pertama, Paulus bertukar pikiran dengan orang-orang di Atena dan yang kedua mengambil simpati mereka dengan memuji mereka, seakan-akan Paulus membenarkan apa yang mereka sembah sehingga mereka dapat memberi perhatian kepada Paulus. Di sini Paulus mempunyai sikap menghargai dan terbuka terhadap kebudayaan asli yang dilakukan dalam sikap, kelakuan, dan pendekatan praktis dalam tugas misionaris baik secara teologis atau secara ilmiah dan lewat hal tersebut Paulus menanamkan nilai-nilai kekristenan. Pemberitaan tentang Yesus menjadi puncak dari cara berkontekstualisasi yaitu memberitakan tentang Injil Yesus Kristus.

### **Dampak Kontekstualisasi (Kis. 17:32-34)**

#### ***Adanya Penolakan***

Dampak kontekstualisasi yang nampak dalam teks ini terdapat dalam ayat 32, setelah Paulus memberitakan tentang Yesus, maka ada respon dari orang-orang yang mendengarkannya yaitu penolakan. Penolakan yang dimaksud dalam teks ini adalah mereka mengejek apa yang sudah disampaikan oleh Paulus. Setelah itu dalam ayat 33 Paulus pergi meninggalkan mereka.

Kata “mengejek” dalam ayat 33 bahasa Yunani menggunakan kata ἐχλεύαζον yang berarti mengejek.<sup>54</sup> Kata ini berasal dari kata dasar χλεύαζω yang artinya mengejek, kata ini digunakan sebanyak satu kali dalam perjanjian baru.<sup>55</sup> Dalam NIV menerjemahkan kata ini menggunakan kata *sneered* yang berarti mencibir sedangkan dalam Alkitab Bahasa Indonesia Sehari-hari (BIS) menerjemahkan kata ini menertawakan. Kata ini adalah kata kerja orang ketiga jamak *imperfect active indicative*, dengan pengertian bahwa suatu tindakan yang dilakukan di masa lampau yang bisa berkali-kali dan terus-menerus. Maka penulis menyimpulkan kata mengejek atau mengolok olok adalah suatu tindakan yang pernah dilakukan oleh orang-orang Atena yang terjadi di masa lampau. Kata ini juga dijelaskan dalam *Lexicon* yang diterjemahkan dengan kata *of derisive* yang berarti mengejek, dalam *Greek English Dictionary* diterjemahkan dengan kata *sneer, make fun* yang artinya ejekan atau mengolok-olok. E. Carlton menjelaskan bahwa kata mengejek ialah mencibir yang dapat diartikan menertawakan atau

<sup>54</sup>Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Jilid I & II*, 735.

<sup>55</sup>Sutanto, 815.

mengatakan segala sesuatu yang menghina.<sup>56</sup> Menurut Emil Ballet yang mengejek adalah kaum Epikuros dan Stoa dikarenakan mereka tidak setuju dengan paham tentang Allah yang Paulus beritakan.<sup>57</sup> Bagian ini yang mengejek adalah orang-orang Atena dari golongan Epikuros dan Stoa yang sebelumnya juga pernah melakukan hal yang sama saat diskusi yang Paulus lakukan dengan mereka. Ini merupakan dampak atau respon dari pemberitaan Injil yang sudah disampaikan Paulus.

### ***Ada yang Percaya kepada Yesus***

Dampak yang kedua dari pemberitaan Injil yang Paulus lakukan adalah Ada yang percaya kepada Yesus. Dalam Ayat 34, setelah terjadi ejekan, Paulus pergi meninggalkan mereka, tetapi ada beberapa orang laki-laki yang menggabungkan diri dengan Paulus dan menjadi percaya.

Dalam ayat 34 terdapat kata menggabungkan yang penulis akan jelaskan artinya yang dalam bahasa Yunani menggunakan kata *κολληθέντες* yang berarti bergabung. Kata ini berasal dari kata dasar *κολλάω* yang artinya menggabungkan, bergabung, bergaul, menyatukan, melekat di kuatkan bekerja, menyentuh.<sup>58</sup> Dalam NIV menerjemahkan kata ini menggunakan kata *followers* yang berarti pengikut, sedangkan dalam BIS diterjemahkan dengan kata berpihak. Kata kerja *aorist passive participle masculine plural nominative*. Bentuk *Tenses Aorist* yang dimaksud adalah untuk menyatakan bahwa suatu hal pernah terjadi atau pernah dilakukan, tidak menyatakan terus-menerus atau berulang kali dilakukan.<sup>59</sup> Sedangkan *passive* adalah subjek yang di tindak lanjuti atau tindakan yang bukan berasal dari dirinya sendiri, berjenis kelamin laki-laki jamak dan *nominative* menunjuk kepada subjek. Sehingga penulis menjelaskan kata menggabungkan diri dengan bentuk kata kerja ini adalah suatu tindakan yang dilakukan sekali oleh beberapa orang Atena pada saat itu. Kata menggabungkan diri ini dijelaskan dalam *Analytical Greek Lexicon* yang diterjemahkan dengan kata *literally join closely* yang artinya benar-benar bergabung erat.<sup>60</sup> Dan dalam TDNT menerjemahkan dengan kata *to join together* yang berarti untuk bergabung bersama.<sup>61</sup> Artinya selain ada penolakan, ada orang-orang juga

<sup>56</sup>Carlton, *Kisah Para Rasul, Terjemahan Khusus Untuk Penerjemahan Dan Pendalaman Alkitab*, 217.

<sup>57</sup>Emil Balliet, *Kisah Para Rasul*, 88.

<sup>58</sup>Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Jilid I & II*, 455.

<sup>59</sup>Newell, *Bahasa Yunani Koine*, 43.

<sup>60</sup>Friberg, Friberg, and Miller, *Analytical Lexicon of the Greek New Testament. (Baker's Greek New Testament Library 4)*, 643.

<sup>61</sup>Gerhard, Geoffrey William, Bromiley, and Gerhard, Friedrich, *Theological Dictionary of the New Testament. Electronic Ed.*, 267.

yang mengambil keputusan untuk percaya kepada Yesus, dalam sebuah pemberitaan Injil, ini merupakan berita sukacita.

Dampak dari pekabaran Injil yang Paulus lakukan di Atena dengan cara memproklamkan Injil di Areopagus, mendapat dua respons yang pertama Paulus diolok atau lebih tepatnya mengalami penolakan oleh beberapa kelompok yang ada di Atena, tetapi ada juga yang menjadi percaya akan pemberitaan Injil yang Paulus beritakan tentang Allah yang menciptakan langit dan bumi. Maka hal yang perlu kita pelajari dalam bagian ini ialah berkontekstualisasi sangat penting dalam melakukan pemberitaan Injil, dalam pemberitaan Injil itu pasti mempunyai respon yang beragam, ada respon yang negatif, ada juga respon yang positif, tidak selalu orang menjadi percaya kepada Yesus dengan pemberitaan Injil yang disampaikan, terkadang dalam pemberitaan Injil akan ada penolakan.

### BEBERAPA TEMUAN LAIN

Pertama, dasar kontekstualisasi adalah kesedihan hati dari pemberita Injil. Paulus memiliki beban ketika melihat kondisi yang terjadi di Atena yaitu ketika ia melihat banyak sekali patung-patung berhala yang ada di sana dan membuat hati Paulus menjadi sedih. Beban dan kesedihan inilah yang menggugah hatinya untuk memberitakan tentang Yesus. Hati yang terbeban dari seorang Paulus menjadi dasar untuk berkontekstualisasi.

Kedua, cara berkontekstualisasi yaitu bertukar pikiran dan memuji kebudayaan dan menyampaikan tentang Injil Yesus. Cara Paulus memulai pemberitaannya yaitu dengan cara bertukar pikiran. Cara selanjutnya adalah memuji kebudayaan setempat yaitu memuji kebudayaan orang-orang di Atena, hal ini sebagai jembatan untuk masuk dalam pemberitaan Injil sebagai pendekatan kepada orang-orang di Atena, sehingga orang-orang di sana dapat memperhatikan dia, pendekatan ini dilakukan dahulu oleh Paulus sebelum menyampaikan berita Injil. Cara yang terakhir adalah Menyampaikan Berita Tentang Yesus, bagian ini merupakan inti dari kontekstualisasi dimana berita tentang Yesus disampaikan dan diberitakan.

Ketiga, Dampak kontekstualisasi yaitu adanya penolakan, namun dampak lain adalah ada yang percaya kepada Yesus.

### KESIMPULAN

Pemberitaan Injil adalah suatu perintah yang diamanatkan oleh Yesus Kristus sebelum Ia naik ke surga, oleh sebab itu menjadi suatu keharusan bagi orang yang percaya kepada Tuhan. Dalam pelaksanaannya



bukanlah suatu hal yang mudah karena zaman yang terus berubah berubah-ubah, maka sangatlah penting untuk memahami dengan benar kontekstualisasi.

Kontekstualisasi berbicara tentang cara untuk memahami budaya lain dengan tetap menanamkan nilai-nilai kekristenan. Maka penting untuk memahami kontekstualisasi, orang-orang percaya perlu memperlengkapi diri dalam melakukan pemberitaan Injil.

Kisah Para Rasul 17:16-34 merupakan bagian Firman Tuhan yang menjelaskan mengenai prinsip-prinsip utama kontekstualisasi. Beberapa hal yang dilakukan Paulus berkaitan dengan kontekstualisasi. Pertama ialah dasar kontekstualisasi yaitu lahir dari hati yang terbebani. Yang kedua cara berkontekstualisasi yaitu bertukar pikiran dengan orang-orang di Atena di sini Paulus tau kondisi di Atena saat itu sehingga cara yang dilakukan dengan bertukar pikiran, bukan hanya itu saja cara yang Paulus lakukan untuk melakukan pendekatan, Paulus memuji kebudayaan setempat untuk masuk lebih dalam dalam pemberitaan Injil, hal ini dilakukan dengan maksud supaya mereka memperhatikan, setelah itu barulah Paulus masuk pada Inti Pemberitaan yaitu memberitakan Injil. Ketiga, ialah dampak dari berkontekstualisasi yang dilakukan Paulus di mana ada yang menjadi percaya dan ada juga yang menolak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematika: Doktrin Allah*. Surabaya: Momentum, 2011.
- Bonaventura Priyo Sutejo dan R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, *The Relevance of Paul's Preaching Activities in Athens to the reaching of the Church Based on Acts 17:16-34*, Jurnal Khasanah Sosial, Vol 4, No.1, 2022
- Carlton, Matthew E. *Kisah Para Rasul, Terjemahan Khusus Untuk Penerjemahan Dan Pendalaman Alkitab*. Jakarta: Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2002.
- Darmaputera, Eka. *Menjadi Saksi Kristus (Pemahaman Kitab Kisah Para Rasul Tentang Pekabaran Injil Keseluruh Dunia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Dixon, R. *Tafsiran Kisah Para Rasul*. Malang: Gandum Mas, 1997.
- Earl D, Radmacher, and Ronald Barclay, Allen. *House, H. Wayne: Nelson's New Illustrated Bible Commentary*. Nashville: T. Nelson Publishers,

1999.

Emil Balliet. *Kisah Para Rasul*. Malang: Gandum Mas, 1982.

Enns, Paul. *The Moody HandBook of Theology*. Malang: SAAT, 2016.

Friberg, B., Friberg, T., & Firman, Miller, N. *Vol. 4: Analytical Lexicon of the Greek New Testament Baker's Greek New Testament Library*. Grand Rapids, Mich.: Baker Books, 2000.

Friberg, Timothy, Barbara Friberg, and Neva F. Miller. *Analytical Lexicon of the Greek New Testament. (Baker's Greek New Testament Library 4)*. Grand Rapids: Mich. : Baker Books, 2000.

Gerhard, Kittel (Hrsg.), (Hrsg.) Geoffrey William, Bromiley, and (Hrsg.) Gerhard, Friedrich. *Theological Dictionary of the New Testament. Electronic Ed.* Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1976.

Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.

Harming, Gilbert Yasuo Imanuel, and Yogi Darmanto. "Pelayanan Lintas Budaya: Sebuah Kajian Tentang Pelayanan Rasul Paulus Dalam Kisah Para Rasul 16:13-40." *VOX DEI: Jurnal Teologi & Pastoral*. Vol. 1, no. No. 1 Juni (2020): 78–88. issn: 2657-0777(print), 2723-2751(online) *Jurnal Vox Dei %7C STT Ekumene Jakarta* <https://jurnal.sttekumene.ac.id>.

Joshua Jipp, Paul's Areopagus Speech of Acts 17:16-34 as Both Critique and Propaganda, *JBL* 131, no.3, 2012

J. Andrew Cowan, *Paul and Socrates in Dialogue: Points of Contact between the Areopagus Speech and the Apology*, Vol. 67, No. 1, 2020

Heryanto, Doni, and Wempi Sawaki. "Menerapkan Strategi Penginjilan Paulus Dalam Kisah Para Rasul 17: 16-34 Pada Penginjilan Suku Auri, Papua." *KURIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*) Vol. 6, no. No. 2 Oktober (2020): 318–29.

Kosmanto, Kokos. "Strategi Penginjilan Kontekstualisasi Terhadap Kebudayaan Gawai Dayak Bakati Di Kiung." *Jurnal STT Tavangmangu*, 2015, 1–14.

M., Barclay, and Newman Jr. *Kamus Yunani-Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.

Mandagi, Lamberty Y. "Kontekstualisasi Ibadah Sebagai Usaha

- Kontekstualisasi Teologi. 'Titian Emas.'" *Titian Emas* 1, no. 1 (2020): 59–65. p-ISSN 2337-8441.
- Matthias Becker, Petrus Socraticus? Socratic Reminiscences in Luke's Portrait of the Apostle Peter, *Philologia Clasica*, Vol. 15, No.1, 2020
- Mawikere, Marde Christian Stenly, and Sudiria Hura. "Paradigma Teologi Injili Mengenai Pendayagunaan Matra-Matra Budaya Dalam Pekabaran Injil Kontekstual." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* Vol. 8, no. No. 11 Juli (2022): 59–79. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.5281/zenodo.6830260> p-ISSN: 2622-8327 e-ISSN: 2089-5364.
- Nasir, Mohammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia., 1998.
- Natalia, Desi. "Misi Penginjiloan Pada Masa Penciptaan Dan Masa Kini." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. No. 2 Desember (2021): 126–45. issn: 2685-1393 (p); ISSN: 2685-1466 (e) DOI: 10.37364/jireh.v3i2.62 Available Online at <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh>.
- Newell, Lynne. *Bahasa Yunani Koine*. Malang: SAAT, 1987.
- Pardede, Rio Janto, Yatmini, and Manintiro Uling. "Pekabaran Injil Dalam Konteks Multikultural: Belajar Dari Pendekatan Yesus Kepada Perempuan Samaria." *Te Deum: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* Vol. 11, no. No. 2 Juni (2022): 255–77. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.51828/td.v11i2>.
- REV. YUNE SUN PARK, Th.M., D.D. *Tafsiran ALKITAB KISAH PARA RASUL*. Jawa Timur: Departemen Literatur YPPH, 2001.
- Rondonuwu, Fery, and Yanto Paulus Hermanto. "Kontekstualisasi Injil Terhadap Suku Boti Di Timor Tengah Selatan." *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika*, Vol. 4, no. No. 2 Desember (2021): 99–109. <https://doi.org/e-ISSN:2685-3485> DOI: <https://doi.org/10.53547/diegesis.v4i2.136> p-ISSN: 2685-3515.
- Setiawan, David Eko. "Menjembatani Injil Dan Budaya Dalam Misi Melalui Metode Kontekstualisasi." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, Vol. 3, no. No. 2 Desember (2020): 160–80. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.34081/fidei.v3i2.132>.
- Sibirian, Molsen, Stimson Hutagalung, and Rolyana Ferinia. "Jembatan

- Penginjilan Kepada Aliran Kepercayaan Parmalim Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:23.” *JURNAL GRAFTA STT Baptis Indonesia* Vol. 1, no. No. 2 Januari (2022): 82–93.
- Sugiono. “Pendekatan Penginjilan Kontekstual Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34,.” *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*: Vol. 1, no. No. 2 Desember (2020): 87–102. <https://doi.org/DOI: 10.25278/jitpk.v1i2.492>.
- Sumanto. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Yogyakarta: Andi, 1998.
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Jilid I & II*. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2006.
- Thiessen, Henry C. *Teologi Sistematis*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Triastanti, Deni, Ferderika Pertiwi, and Harming Ndiy. “Strategi Misi Lintas Budaya Berdasarkan Kisah Para Rasul 1:8.” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. No. 1 (2020): 15–25. <https://doi.org/DOI: 10.46445/jtki.v1i1.246>.
- Ijen dan Polyongkico, “Analisis Pelayanan Filipus: Sebuah Konsep Teologi Kontekstual Berdasarkan Kisah Para Rasul 8: 4-25,.” *Jurnal Teologi Kontekstualisasi Indonesia* Vol. 1, No. 2 (2020): 103–111, p- ISSN 2722-8630.
- Uling, Manintiro, Yatmini, and Leniwan Darmawati Gea. “Pendekatan Kontekstualisasi Misi Bagi Kaum Milenial.” *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual* 1, no. 1 Mei (2022): 92–110. <https://jurnal.i3batu.ac.id/makarios> ISSN: 2829-9132 (Online) ISSN: 2829-9124 (Print).
- Vine, W.E. ; Bruce, F.F. *Vine's Expository Dictionary of Old and New Testament Words*. Old Tappan NJ: Revell, 1981.
- Wiranto, Erham Budi. “Ragam Pencitraan Diri Yesus Sebagai Upaya Kontekstualisasi Dalam Kristen.” *Jurnal Religi Vol. IX, No.2 (2013)*, 213-231 IX, no. No. 2 (2013): 213–31.
- Yatmini, Rio Janto Pardede, and Rajokiaman Sinaga. “Ketahanmalangan Misionaris Di Ladang Misi: Studi Konten Analisis Roma 5:1-5.” *Missio Cristo* Vol. 1, no. No. 1 April (2022): 1–18. p-issn: 2721-6624; e-ISSN:<http://e-journal.sttsgi.ac.id>.